

**ETIKA LINGKUNGAN HIDUP  
DALAM AL-QUR'AN**



**Oleh :**  
Muhirdan  
Nim 06 213 485

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh gelar Magister  
Studi Islam Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis**

**YOGYAKARTA  
2008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhirdan, S.PdI  
NIM : 06 213 485  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan, bahwa Naskah **Tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta. Mei 2008  
Saya yang menyatakan,

Muhirdan, S.PdI  
NIM 06 213 485

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assala>mu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul:

### **ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN**

yang ditulis oleh :

Nama : Muhirdan, S.PdI  
NIM : 06 213 485  
Program : Magister

saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Munaqasyah.

*Wassala>mu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, Mei 2008

Pembimbing

Dr. H. Syaifan Nur, MA.

## ABSTRAK

Tesis ini mengulas perihal etika lingkungan hidup dari sudut pandang al-Qur'an. Kajian terbelakangi, dikarenakan manusia dewasa ini dianggap menghantarkan planet buminya pada titik kehancuran. Ini mengindikasikan aktifitas sebagian mereka tidak pro-lingkungan lagi. Sebut saja seperti penebangan hutan (*illegal logging*), penyeludupan kayu (*illegal trade*), perambahan suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan perburuan hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah tanpa pengolahan kembali, semburan lumpur, polusi air limbah industri serta pertambangan, asap dan kabut dari kebakaran hutan (*forest fire*). Semua ini telah menambah tipisnya lapisan ozon, pemanasan global, bencana banjir, tsunami, gempa, topan, gunung disertai aliran Lumpur panas, angin puting beliung, lesus, siklon sidr, kekeringan, kelaparan dan kebakaran, yang terjadi di beberapa belahan bumi ini. Pola hidup sebagian manusia bergaya hidup hedonisme. Itu sebabnya, tindakan-tindakan yang dilakukan, terkesan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia semata. Lingkungan diperlakukan sebagaimana halnya mesin multi-fungsi yang selalu siap digunakan kapan saja. Ironisnya, setelah digunakan tidak dirawat kembali. Sehingga mengakibatkan hilangnya keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an dalam berbagai ayat, menekankan manusia untuk selalu 'sadar lingkungan', dengan satu titik tekan '*jangan berbuat kerusakan di bumi*'. Itu menandakan, manusia harus menyadarinya sungguh moral atau etika sangat diperlukan bila berhadapan dengan bumi sebagai lingkungan tempat tinggal manusia.

Permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah apa urgensi penerapan etika lingkungan hidup; apa saja terma-terma yang bisa dipahami dari al-Qur'an tentang lingkungan hidup; dan etika lingkungan hidup menurut pandangan al-Qur'an.

Penelitian bersumberkan al-Qur'an ini menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*al-maudu'i*). Metode tematik menurut penulis, merupakan metode yang sangat tepat gunakan untuk dapat menjawab terma dan etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an.

Hajat dari penelitian ini, adalah keinginan penulis untuk mengungkapkan urgensi penerapan etika lingkungan hidup adalah suatu keharusan, karena segala sesuatu yang bertalian dengan lingkungan hidup pada dasarnya merupakan komponen-komponen yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Baik benda-benda organis, benda-benda anorganis, benda-benda hidup maupun benda-benda mati, secara keseluruhan memiliki hubungan dengan lingkungan hidup. Air, tanah dan udara merupakan bentangan karunia Allah yang secara substansial tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan manusia. Sebagai sumber daya alami, keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang bersifat interaktif antara satu dengan lainnya, sehingga bila terjadi gangguan (*error*) terhadap salah satu di antara komponen, akan berpengaruh kepada komponen lainnya. Berdasarkan muatan hubungan timbal balik yang tidak dapat dilepaskan antara manusia dengan makhluk lain, menjadikan manusia sebagai figur sentral dalam memelihara dan menjaga lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu, sangat

penting diterapkan sebuah konsep etika untuk memelihara lingkungan hidup, menurut tuntutan al-Qur'an. Karena al-Qur'an memaparkan berbagai solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup secara umum adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia. Konsep lingkungan hidup hakikatnya mencakup keseluruhan *biospher* di luar suatu organisme yakni alam semesta beserta seluruh isinya. Padanan kata yang tepat dengan istilah lingkungan hidup dalam al-Qur'an ialah istilah *al-samā wāt wa al-arḍ wa mā bainahumā* yang berarti langit dan bumi beserta isinya. Term yang terkait dengan istilah ini adalah *al-samā'* (jagad raya) yang terdiri dari ruang udara atau *biosphere* dan ruang angkasa atau *lithosphere* dan *statospher*. Menurut paparan ahli saintis modern, jagad raya meliputi dua hal, yaitu: materi tampak (tata surya, matahari, bulan, bintang, Asteroida dan galaksi; dan materi tidak tampak yang mencakup seluruh benda-benda angkasa supermasif. Selain itu ada benda-benda yang masih berkaitan erat dengan langit seperti hujan, awan, cahaya dan api. Term lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup ialah *al-arḍ* (bumi). Sosok bumi dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari dua sisi, yaitu sisi daratan (*al-barri*) dan lautan (*al-baḥr*). Sisi daratan mencakup manusia (*al-nās*), binatang (*al-ḥayawān*), tumbuh-tumbuhan (*al-nabāt*) dan material (*māddah*). Sementara sisi lautan dipenuhi dengan hewan air dan benda-benda material dan logam yang diperlukan manusia. Kemudian terma lain yang masih dianggap terkait dengan persoalan lingkungan hidup adalah term musim (*al-mausim*) yang terdiri dari musim kemarau (*al-sinīn* atau *al-jafāf*), dan kemudian musim dingin dan musim panas (*al-syitā* dan *al-syaif*). Di samping itu, terma terakhir adalah term *al-bī'ah* yang berarti lingkungan sebagai ruang kehidupan.

Adapun untuk etika lingkungan hidup yang perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dalam pandangan al-Qur'an, *pertama* adalah etika konservasi (menjaga dan memelihara) lingkungan hidup (*al-samā wāt wa al-arḍ wa mā bainahumā*) secara utuh; *kedua*, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup; *ketiga*, etika menjaga lingkungan hidup dari pengerusakan; dan *keempat*, etika pengelolaan lingkungan hidup. Demikian abtaks ini dipaparkan, kiranya dapat menjadi acuan dalam tla'ah isi keseluruhan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam tesi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa ‘Arab ke bahasa Latin. Penulisan transliterasi ‘Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	-
ت	ta’	T	-
ث	sa’	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ج	jim	J	-
ح	Ha’	<u>H</u>	H (dengan Garis di bawah)
خ	kha’	Kh	-
د	dal	D	-

ذ	zal	Z	Z (dengan titik di bawah)
ر	ra'	R	-
ز	zai	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	Sy	-
ص	sad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fa'	F	-
ق	qaf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	ha'	H	-

ء	hamzah	‘	Apostrof (tidak dipakai di awal kata)
ي	ya’	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan rangkap atau *diftong*.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	<i>Fathah</i>	a	a
-----	<i>Kasrah</i>	i	i
-----	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب	→	<i>kataba</i>	يذهب	→	<i>yaz{habu</i>
سئل	→	<i>su'ila</i>	ذكر	→	<i>Z{ukira</i>

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى-----	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	<i>ai</i>	<i>a</i> dan <i>i</i>
و-----	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>au</i>	<i>a</i> dan <i>u</i>

Contoh:

كيف → *kaifa*      هول → *hauLa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

رَجَالٌ → *rijālun*

b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti

مُوسَى → *mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya' mati*, ditulis = i dengan garis di atas, seperti

مُجِيبٌ → *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti

قُلُوبُهُمْ → *qulūbuhum*

### 4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbūtah* ada dua:

a. *Ta' Marbūtah* hidup

*Ta' Marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' Marbūtah* mati

*Ta' marbu>ta* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طلحة - → *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh : روضة الجنة - → *Raudah al-jannah*

5. *Syaddah* (Tasydīd)

*Syaddah* atau Tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - → *rabbānā*

نعم - → *na'imma*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetap ditulis 'al-' seperti :

الكريم الكبير - → *al-karīm al-kabīr*

الرَّسُولُ النَّسَاءُ → *al-rasūl al-nisa>'*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf kapital seperti :

العزیز الحکیم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

يحبّ المحسنين → *yuhhib al-muhsinīn*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء → *syai'un* أمرت → *'umirtu*

## 8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

*Wa innallāha lahuwa khair al-Rāziqīn* → وانّ الله لهو خير الرّازقي

*Fa 'aufū al-kaila wa al- Mīzān* → فأوفوا الكيل و الميزان

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā muḥammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

## **PERSEMBAHAN**

Teruntuk Ayahanda (Almarhum), ku hantar bagimu do'a. Betapa tidak, kharismamu melahirkanku beribu inspirasi tuk pahami makna hidup dan bagi siapa aku hidup. Ibundaku tercinta, dengan iringan ridho serta do'amu, yang berat nanda rasa ringan dan yang jauh nanda rasa dekat, keikhlasan serta ketulusan do'amu hanya dapat kuhargai dengan berbakti.

Saudara-saudaraku terhormatku, suport moril maupun matril, yang kalian berikan untuk saudaramu ini, semoga kebahagiaan hidup senantiasa menghiasi rumah tangga kalian semua, hanya itu kata yang dapat terucap, terkhusus untuk Istriku Tercinta, kebesaran hatimu merelakan langkahku menuju kota pelajar telah melahirkan keyakinan, bahwa sebenarnya makhluk yang bernama wanita, ia perkasa dibalik kelemahan anatominya, untuk itu tak lupa kuucapkan terima kasih atas kesabaranmu membimbing dua permata kita menuju sirootol mustakim. Untuk nanda Hafsa dan Zyada jadilah permata bagi agama dan bangsamu.

Untuk kawan-kawan konsentrasi Qur'an Hadis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kuucapkan jazaakumullah atas berbagai masukannya

Aku persembahkan bagi kalian semua karya ini, kiranya bisa berharga.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah.SWT, atas rahmat-Nya yang tiada terjamah kata, hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam disampaikan kejunjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada.

1. Dr. Syaifan Nur, MA selaku pembimbing yang telah menuntun dan mengarahkan penulis dengan penuh kesahajaan, sehingga penulisan tesis ini mudah diselesaikan dan menarik untuk dibaca.
2. Prof. Dr. H.M Amin Abdullah, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, MA., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Prof. Dr. Amin Abdullah, MA., Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA., Dr. Syaifan Nur, MA., Prof. Dr. Bernad Adenay Risakotta, MA., Dr. Hamim Ilyas, Ma., Dr. Joko Sutopo, MA., Prof. Dr. Jama'annuri, MA., Prof. Dr. MS. Khaelan, MA., Prof. Dr. Burhanuddin Daya, MA., Prof. Dr. Agus Salim

Sitompul, MA., Dr. Suryadi, MA., Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA., Dr. Nurun Najwah, MA., Dr. Phil. Sahiron Samsudin, MA., Dr. Phil. Moh. Nur Cholis Setiawan, MA., sebagai selaku Maha Guru penulis di saat masih dalam perkuliahan. Tanpa mereka kemampuan spiritual, intelektual, emosional, psikomotorik penulis tidak akan berkembang sedemikian rupa. Dan juga segenap pimpinan dan para karyawan di sekretariat program Pascasarjana, juga seluruh komponen Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

5. Ayahanda (almarhum), Ibunda, istriku, saudara-saudaraku serta nanda Hafsa dan Zyada, terima kasih kuucapkan untuk semuanya.
6. Terima kasih juga kepada rekan-rekan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga yang senasib seperjuangan, Hakim Muda Harahap, Zaenal Syarifuddin, Qomarullah, Hajjin Mabror, Sugianto, Ahmad Mubarak, Ummu Sa'adah Lailatul Qaimah dan rekan setia Hamdi Taufik dikost al-Asyhar Kusumanegara 122 Yogyakarta. Dukungan dan saran kalian benar-benar membangun pemikiran dalam rangka percepatan penulisan karya ini.

Akhirnya, tesis 'Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an' ini, lahir atas kerisauan penulis dari kenyataan alam yang semakin tidak dihargai. Semoga merupakan kontribusi bagi pecinta lingkungan, saran dan kritikan yang bersipat konstruktif sangat diharapkan agar dalam penulisan karya-karya berikutnya dapat lebih berkualitas dan terarah.

Jogjakarta, 15 Juni 2008

Penulis,



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Telaah Pustaka .....	12
E. Landasan Teori .....	16
1. Teori Etika Lingkungan Hidup .....	16
2. Penafsiran Ayat-ayat Lingkungan Hidup.....	18
F. Metode Penelitian .....	23
1. Sumber Penelitian .....	23
2. Metode dan Pendekatan .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II. PENGUNGKAPAN TERM LINGKUNGAN HIDUP DALAM AL-QUR'AN .....	28
A. Term <i>Al-Samā'</i> (Jagad Raya) .....	37
1. Materi Tampak .....	39
a. Tata Surya .....	39
b. Matahari ( <i>Al-Syamsu</i> ) .....	40
c. Bulan ( <i>Al-Qomar</i> ) .....	43

d. Bintang ( <i>Al-Kaukab</i> dan <i>Al-Najm</i> ) .....	46
e. Asteroida .....	49
f. Galaksi .....	49
2. Materi Gelap (Dark Matter) .....	51
3. Fasilitas <i>Al-Samā</i> (Jagad Raya) .....	52
a. Hujan ( <i>Al-Maṭar</i> ) .....	52
b. Awan ( <i>Al-Sahab</i> ).....	58
c. Cahaya ( <i>Al-Nūr</i> ) .....	59
B. Term <i>Al-Ard</i> (Ruang Tempat atau Bumi) .....	63
1. Term <i>Al-Barri</i> (Daratan) .....	66
a. Kategori <i>Al-Nās</i> (Manusia) .....	67
b. Kategori <i>Al-Hayawān</i> (Binatang) .....	70
c. Kategori <i>Al-Nabāt</i> (Tumbuh-Tumbuhan) .....	79
d. Kategori <i>Maddah</i> (Material) .....	85
2. Term <i>Al-Baḥru</i> (Lautan) .....	100
3. Term <i>Al-Mausim</i> (Musim) .....	105
a. <i>Al-Mausim al-Sinīn</i> atau <i>Al-Jafāf</i> (Musim Kemarau) .....	107
b. <i>Al-Mausim al-Syitā</i> dan <i>Al-Syaif</i> (Musim Dingin dan Panas) ...	108
C. Term <i>al-Bi'ah</i> (Lingkungan sebagai Ruang Kehidupan) .....	112

### BAB III. ANALISIS ETIKA LINGKUNGAN HIDUP MENURUT AL-QUR'AN

.....	116
A. Konsep Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an .....	116
1. Konsep Etika .....	117
2. Pengertian Etika Lingkungan Hidup .....	128
3. Landasan Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an .....	135
B. Etika Konservasi ( <i>Al-Iḥsān</i> ) Terhadap Lingkungan .....	142
1. Konservasi Jagad Raya ( <i>Al-Samā</i> ) .....	145

2. Konservasi Bumi ( <i>Al-Ard</i> ) .....	147
3. Konservasi terhadap Lautan ( <i>Al-Bahru</i> ) .....	168
C. Etika Pembersihan dan Penyehatan Lingkungan .....	174
D. Etika Menjaga Lingkungan dari Perusakan .....	180
E. Etika Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	186
1. Pengelolaan Lahan .....	189
2. Pengelolaan Hutan .....	190
3. Pengelolaan Air .....	190
4. Pengelolaan Tanah .....	191
5. Pengelolaan Udara .....	193
6. Pengelolaan Sumber Daya Manusia .....	194
BAB IV. URGENSI PENERAPAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP .....	205
A. Relasi Manusia dengan Dunia .....	205
B. Akumulasi Kerusakan Lingkungan Hidup .....	208
1. <i>Global Warming</i> (Pemanasan Global) .....	209
2. Bahan-bahan Beracun .....	212
3. Penipisan Lapisan Ozon .....	213
4. Hujan Asam .....	215
5. Deforestasi dan Penggurunan .....	216
6. Kepunahan Aneka Hayati .....	217
C. Penyebab Terjadinya Kerusakan Alam .....	217
1. Pola Pengolahan yang Merusak .....	218

2. Pola Perekonomian Kapitalistik .....	218
3. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .....	219
4. Pertambahan Penduduk Melampaui Batas .....	220
5. Paham Aliran Antroposentrisme .....	221
6. Keterbatasan Kemampuan Bumi .....	221
BAB V. PENUTUP .....	222
A. Kesimpulan .....	222
B. Saran-saran .....	224

#### DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara *verbatim*, baik kata-kata maupun maknanya . Sebagai kitab petunjuk (*hudan li al-nās*),<sup>1</sup> Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga merupakan sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan umat manusia berabad-abad.

Sebagai kitab kenabian, merupakan suatu kepastian didalamnya mengandung prinsip-prinsip benih-benih ilmu pengetahuan,<sup>2</sup> juga memberikan pesan moral yang dapat diterapkan manusia dalam aktifitas kehidupannya. Untuk dapat diterapkan, al-Qur'an harus didialogkan dengan realitas manusia, karena antara waktu turunnya al-Qur'an dengan kehidupan manusia sekarang, dibatasi ruang dan waktu yang begitu jauh.

Di samping itu, problema masyarakat dulu dan sekarang sungguh sangat berbeda. Itu sebabnya, sebagian mufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman,<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat: QS. Al-Baqarah [2]: 2, 185; Ali Imrān [3]: 4; al-A'raf [7]: 502, 203; Al-Nahl [16]: 24; al-Naml [27]: 2 QS. Al-Baqarah [2]: 97; Ali Imrān [3]: 3, 138; Al-Mā'idah [5]: 46.

<sup>2</sup> Al-Qur'an sekaligus berbicara, sekaligus menjawab persoalan-persoalan mengenai Tuhan, hidup mati, dan semacamnya. Juga menyoroti konsep-konsep mengenai fenomena dan hakekat, asal-usul dan nasib manusia, ruang dan waktu, ketetapan dan perubahan, kekekalan dan keabadian. Lihat M. M Sharif, *Philosophical Teaching of The Qur'an*, dalam M. M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy, Vol. I* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), hlm. 136.

<sup>3</sup> Metodologi tafsir Fazlur Rahman merupakan gerakan ganda *Double Movement*. Gerakan ganda ini, digambarkan oleh Taufik Andnan Amal dengan tiga langkah metodologis utama: (a) pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Quran dalam bentangan karir dan perjuangan

Nashr Hāmid Abū Zaid,<sup>4</sup> Mohamed Arkoun<sup>5</sup> dan Muhammad Syahrūr,<sup>6</sup> mengatakan perlu adanya reinterpretasi terhadap al-Qur'an dengan berbagai analisis. Hal ini untuk mendudukan al-Qur'an di atas singgasana solutif dan transformatif yang relevan sepanjang zaman.

Melihat banyaknya pesan moral yang dikandung al-Qur'an, membuat penulis ingin langsung menceburkan diri untuk merenungkan dan memahami makna-makna pesannya. Salah satu pesan moralnya adalah memelihara kelestarian lingkungan hidup (*alam kosmos*),<sup>7</sup> agar generasi berikutnya dapat

---

nabi; (b) pembedaan antara ketetapan legal dan tujuan Al-Quran; (c) pemahaman dan penetapan sasaran Al-Qur'an dengan memperhatikan sepenuhnya latar sosiologis. Dapat digambarkan sebagai berikut: *Word of God-Inaugurating - Event Transmission Officially - Closed Corpus Interpreted - Corpus History of Salvation - Community of Believers - Tradition Collective memorization, seslection, elimination, Crystallization, Mythologyzation, Sacralization - Social Iaginaire Emergency of Critical Rationality*. Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 79-80.

<sup>4</sup> Menurut Nasr Hāmid Abū Zayd, pada dasarnya al-Qur'an adalah produk budaya. (Tekstualitas Al-Qur'an, 2000) Hal ini dapat dibuktikan dengan rentang waktu terkumpulnya teks Al-Qur'an dalam 20 tahun lebih yang terbentuk dalam realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya dialektika yang terus-menerus antara teks (Al-Qur'an) dan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang secara pesat

<sup>5</sup> Upaya-upaya penafsiran Arkoun terhadap al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika, memunculkan pemahaman baru atas kasus-kasus social yang terjadi dalam masyarakat (Rethinking Islam, 1999). Arkoun banyak meminjam konsep-konsep kaum (post) strukturalisme untuk kemudian diterapkannya ke dalam wilayah kajian Islam. Konsep-konsep seperti *korpus, epistema, wacana, dekontruksi, mitos, logosentrisme*, yang ter tak dan dipikirkan, *parole, aktant* dan lain-lain, adalah bukti bahwa Arkoun memang dimatangkan dalam kancah pergulatannya dengan (post) *strukturalisme*. Lihat Suadi Putrao, *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 16.

<sup>6</sup> Sahiron Syamsudin dalam mengantar buku Syahrūr, mengemukakan metode Syahrūr dalam menafsirkan al-Qur'an tidak lepas dari; a. analisis linguistik semantik; dan b. penerapan ilmu-ilmu eksakta modern, semisal matematika analitik, teknik analitik, dan teori himpunan. Lihat Sahiron Syamsuddin, Kata Pengantar dalam Muhammad Shahrur, *Nahwā Ushul Jadīdah li Fiqh al-Islāmī*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 6.

<sup>7</sup> Secara etimologi kata '*alam* berasal dari akar kata علم bermakna *mengecap, merasakan, mengerti*, turunan katanya adalah علم bermakna *alam*, jamaknya *al-'alamīn*. Sedang *semesta* bermakna whole, entire (keseluruhan dan semua). Maka maksud dari alam semesta adalah semua yang termasuk dalam ciptaan Allah, makhluk hidup ataupun makhluk non-hidup. Kata *alam* juga dapat dimaknai *dunia khayal, dunia mimpi*, atau *dunia angan-angan*, karena alam semesta dan semua isinya pasti berakhir menuju alam yang lebih nyata dan pasti. Lihat Hakim Muda. Harahap, *Rahasia Al-Qur'an: Alam Semesta, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*, (Jogjakarta: Darul

mendayagunakan manfaatnya. Tuhan sering berpesan kepada manusia agar selalu memperhatikan langit (Matahari, Bulan, Bintang, Api, Cahaya dan Awan); memelihara hak asasi manusia (badan, jiwa, harta, dan aktifitas manusia<sup>8</sup>); memelihara tanam-tanaman, (rumput, kebun, pepohonan, buah-buahan); memelihara binatang (Lembu, Ternak, Kambing, Serangga dan lebah); memelihara air (sungai, sumur, dan laut). Pesan ini tertanam dalam kandungan al-Qur'an yang ditujukan kepada manusia secara khusus dan makhluk lain pada umumnya.

Manusia yang dinobatkan sebagai wakil Tuhan, bertanggungjawab atas segala pemberian tersebut. Manusia tidak memiliki kewenangan berbuat melampaui aturan-aturan Tuhan, namun ia harus memperhatikan norma-norma universal, berupa tanggung-jawab untuk memelihara dan merawat berbagai karunia yang diberikan Allah, termasuk lingkungan hidup. Dibanding makhluk lain, manusia memang dianggap memiliki kemampuan untuk memelihara keselarasan antara komponen ekosistem, baik ekosistem alami maupun ekosistem artifisial.

Namun belakangan ini, hasrat manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan hidupnya merosot tajam. Manusia telah lalai memelihara keseimbangan ekosistem, yang terjadi malah sebaliknya merusak keseimbangan dan keselarasan ekosistem. Manusia sudah tidak segan lagi melakukan penebangan hutan secara liar (*illegal logging*), penyeludupan kayu (*illegal trade*),

---

Hikmah, 2007), hlm. 32 dan bandingkan dengan Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Al-Qur'an*, Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1993, hlm. 28.

<sup>8</sup> Transportasi Industri, Pembangkit listrik, Pembakaran hasil emisi industri (perapian, kompor, *furnace*, *insinerator* dengan berbagai jenis bahan bakar)

perambahan suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah tanpa pengolahan, semburan lumpur liar, polusi air limbah industri dan pertambangan, asap dan kabut dari kebakaran hutan (*forest fire*) yang dapat menimbulkan polusi udara yang berakibat turunnya air hujan, yang membentuk asam dan menurunkan pH air hujan.<sup>9</sup> Lebih parah dari ketidakseimbangan ekosistem adalah menipisnya lapisan ozon atmosfer. [Lapisan ozon](#) yang berada di [stratosfer](#) (ketinggian 20-35 km) yang merupakan pelindung alami bumi. Pembentukan dan penguraian molekul-molekul ozon (O<sub>3</sub>) terjadi secara alami di *stratosfer*. Emisi CFC yang mencapai *stratosfer* dan bersifat sangat stabil menyebabkan laju penguraian molekul-molekul ozon lebih cepat dari pembentukannya, sehingga terbentuk lubang-lubang pada lapisan ozon. Kerusakan lapisan ozon menyebabkan sinar UV-B matahari tidak terfilter dan dapat mengakibatkan [kanker](#) kulit serta penyakit pada tanaman. Akibat terburuknya adalah pemanasan global.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> [pH](#) normal air hujan adalah 5,6 karena adanya CO<sub>2</sub> di atmosfer. Dampak [HYPERLINK "http://id.wikipedia.org/wiki/Hujan\\_asam" hujan asam](#) ini antara lain, mempengaruhi kualitas air permukaan, merusak tanaman, melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah, sehingga mempengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan, bersifat korosif sehingga merusak material dan bangunan. Perlu diketahui bahwa hujan asam yang menghancurkan sebagian besar pohon-pohon hutan di *Black Forest* Jerman Barat tahun 1983, adalah akibat konsentrasi pemakaian karbondioksida “gas rumah kaca”. [Efek rumah kaca](#) disebabkan oleh keberadaan CO<sub>2</sub>, CFC, metana, ozon, dan N<sub>2</sub>O di lapisan [troposfer](#) yang menyerap radiasi panas matahari yang dipantulkan oleh permukaan bumi. Akibatnya panas terperangkap dalam lapisan troposfer dan menimbulkan fenomena [pemanasan global](#). Lihat WWw. Wekipedia, Lingkungan Global.

<sup>10</sup> Selama pemanasan global, daerah bagian Utara dari belahan Bumi Utara (*Northern Hemisphere*) akan memanaskan lebih dari daerah-daerah lain. Akibatnya, gunung-gunung es akan mencair dan daratan akan mengecil. Akan lebih sedikit es yang terapung di perairan Utara tersebut. Daerah-daerah yang sebelumnya mengalami salju ringan, mungkin tidak akan mengalaminya lagi. Pada pegunungan di daerah subtropis, bagian yang ditutupi salju akan semakin sedikit serta akan lebih cepat mencair. Musim tanam akan lebih panjang di beberapa area. Temperatur pada [musim dingin](#) dan malam hari akan cenderung untuk meningkat. Daerah



Akumulasi dari semua kerusakan lingkungan di atas, berakibat pada bencana yang akan terus menerus dirasakan penduduk bumi, seperti bencana banjir, Tsunami, gempa, Topan, gunung Lumpur, angin puting beliung, lesus, siklon sidr,<sup>11</sup> kekeringan, kelaparan dan kebakaran.

Kelalaian yang menyebabkan kerusakan kosmos ini, telah memposisikan manusia sebagai makhluk paling bertanggung-jawab. Para ahli ekologi modern berpendapat, salah satu penyebabnya adalah kegagalan manusia memanfaatkan sains dan teknologi yang ramah lingkungan. Manusia justru menggunakan sains dan teknologi berwajah hedonistik yang sama sekali tidak memperhatikan lingkungan lagi. Yang diperhatikan hanyalah eksploitasi berlebihan. Para pemikir *Islamic ecoreligious*, seperti Sayyed Hossein Nasr, Ziaudin Sardar, Parvez Manzoor, dan Yūsuf Qarāḍawī, angkat bicara, bahwa selain penyebab tersebut, separuh manusia telah melupakan penerapan etika lingkungan hidup yang merujuk dari al-Qur'an dan al-sunnah. Padahal, sesungguhnya ajaran moralitas al-Qur'an tentang etika lingkungan hidup, masih sangat potensial untuk diterapkan.

Salah satu nilai-nilai etis yang mampu menyadarkan manusia untuk selalu ramah lingkungan adalah surah al-Rūm: 41. Allah mempermaklumkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling bertanggungjawab bila terjadi kerusakan di bumi;

---

hangat akan menjadi lebih lembab karena lebih banyak air yang menguap dari lautan. Kelembaban yang tinggi akan meningkatkan curah hujan, secara rata-rata, sekitar 1 persen untuk setiap derajat. [Badai](#) akan menjadi lebih sering. Selain itu, air akan lebih cepat menguap dari tanah. Akibatnya beberapa daerah akan menjadi lebih kering dari sebelumnya. Angin akan bertiup lebih kencang dan mungkin dengan pola yang berbeda. Topan badai (*hurricane*) yang memperoleh kekuatannya dari penguapan air, akan menjadi lebih besar.

<sup>11</sup> Tahun 2007 ini fenomena Siklon Sidr telah menimpa di Bangladesh, berdekatan dengan India, menewaskan kurang lebih 2000 jiwa. Koran *Kedaulatan Rakyat*, November 2007.

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Apabila ditelusuri lebih jauh, kemudian dikaitkan dengan surah al-Baqarah: 30,<sup>12</sup> memang ada benarnya surah al-Rūm tersebut. Sejak Adam menerima tugas dari Tuhan, berbagai tuduhan telah dilontarkan para malaikat kepadanya, bahwa manusia akan melakukan kerusakan di muka bumi, dan menumpahkan darah. Pada kenyataannya pun demikian, sejak Adam dan Hawa mulai beranak-pinak, melahirkan Qābil dan Hābil, apa yang dituduhkan malaikat benar-benar terjadi. Sejarah pembunuhan pertama manusia telah dimulai akibat kecemburuan Qābil yang tidak menghargai aturan-aturan lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> Secara intens pembunuhan berlangsung terus-menerus hingga saat ini. Demikian pula, bahwa manusia akan melakukan kerusakan di bumi, merupakan mimpi malaikat yang menjadi kenyataan.

Al-Qur'an mengungkapkan tentang kejahatan manusia terdahulu, yang dikaitkan dengan kerusakan di bumi. Semisal al-Qur'an menyinggung kisah kaum Saba', sebuah kerajaan Saba' terletak di Yaman sekarang. Pada posisi diujung gurun Sahara, dalam geografi Arab dikenal dengan nama Syab (sekarang *ramlat al-sab'ataiyin*). Bersama dengan suku Mā'in, Qataban dan Hadramaut, kaum

---

<sup>12</sup> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

<sup>13</sup> *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Qābil dan Hābil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Hābil) dan tidak diterima dari yang lain (Qābil). Ia berkata (Qābil): "Aku pasti*

Saba' membangun peradaban selama satu millinium sebelum datangnya Islam. Mereka maju dalam bidang urbanisme, irigasi, tulis-menulis, produksi keramik. Paling dominan produksi mereka di bidang agri-kultur dan pertanian yang bertumpu pada sistem irigasi tadah hujan (*localized system of water storage*).<sup>14</sup>

Pada masa itu kota Saba' dijuluki sebagai kota metropolitan, paling makmur dan sejahtera. Di setiap sudut kota terdapat tanaman dan kebun buah-buahan.<sup>15</sup> Di kerajaan ini telah dikenal adanya lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alamnya yang subur, ditandai turunnya hujan secara teratur, disebabkan karena letak geografis. Sedangkan lingkungan buatan, yaitu kota yang menjadi pusat pemerintahan yang dikenal dengan nama al-Ma'rib. Istana kerajaan ini digambarkan sebagai tempat yang amat megah dihiasi emas permata. Di sekeliling istana terdapat kolam ikan, yang menggambarkan bahwa lingkungan hidup saat itu sangat seimbang, terdiri dari abiotik-biotik dan kultur. Dalam ilmu lingkungan dikenal sebagai komponen utama lingkungan hidup.

Di samping penataan kota yang begitu indah, bangsa Saba' juga membangun bendungan yang digunakan untuk menampung air hujan, sehingga air hujan tidak mengalir habis menyusuri tanah terjal. Dam ini digunakan untuk mengatur irigasi di kawasan itu yang diberi nama 'Sad al-Ma'rib'. Tetapi kaum Saba' tidak lama menikmati kemajuan ini. Oleh karena penduduknya tidak pandai bersyukur, tidak memperhatikan etika pemeliharaan lingkungan hidup, Allah mengirimkan banjir

---

*membunuhmu!." Berkata (Qabil) "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Maidah [5]: 27).*

<sup>14</sup> Meizer Said Nahdi, 'Kerusakan Lingkungan Kuam Saba': Studi Analisis Kisah Kaum Saba' dalam Al-Qur'an", Jurnal, *Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, Juli 2001, hlm. 89-91.

<sup>15</sup> "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri.(kepada mereka dikatakan)"...

besar yang memporakporandakan bendungan ma'rib sekaligus membinasakan mereka, yang diperkirakan terjadi pada tahun 575 M.<sup>16</sup>

Selain kaum Saba', al-Qur'an juga menyinggung perilaku Banī Israīl, yang sering membuat kerusakan di bumi; "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali."<sup>17</sup> Kemudian ayat lainnya: "Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu, sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."<sup>18</sup> Ayat ini bercerita tentang perjanjian Tuhan dengan bani Israil untuk tidak membunuh tanpa alasan yang jelas. Namun janji hanya sebatas janji, sesuai pengakuan al-Qur'an, bani Israil sering berbuat kerusakan di bumi,<sup>19</sup> membunuh anak laki-laki, membunuh para nabi dan rasul.<sup>20</sup>

Dua bangsa Ya'jūj dan Ma'jūj juga disinyalir telah berbuat kerusakan di bumi. Bangsa ini hidup di masa Dzulkarnain. Sebagian ahli tafsir menganalogikan mereka dengan bangsa Tartar dan Mongol. Akibat tindakan mereka yang berbuat kerusakan di bumi, mereka dipenjara dalam sebuah tempat, di kelilingi dinding besi berlapis tembaga. Mereka tidak bisa mendakinya dan tidak bisa melobanginya, hingga Tuhan meluluhkannya.

Masih banyak dalam al-Qur'an, contoh-contoh kaum yang melakukan kerusakan di muka bumi. Hampir setiap nabi dan rasul merasakan ulah kaum mereka yang tidak segan merusak lingkungan hidup, seperti membunuh binatang,

---

(QS. Saba': 15)

<sup>16</sup> "Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar, dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." (QS. Saba' [34]: 16)

<sup>17</sup> QS. Al-Isrā [17]: 4.

<sup>18</sup> QS. al-Māidah [5]: 32.

<sup>19</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 60.

menebang pohon, dan lain-lain.<sup>21</sup> Namun, setiap kali mereka merusak lingkungan, mereka pun dibinasakan; penduduk Saba' dibinasakan dengan banjir besar;<sup>22</sup> kaum Lūt dihujani dengan batu;<sup>23</sup> kaum 'Ād dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus;<sup>24</sup> sedangkan kaum Tsamūd dibinasakan dengan petir yang amat keras<sup>25</sup>

Dari gambaran peristiwa di atas, bahwasanya Allah tidak menyukai segala aktifitas yang mengarah kepada kerusakan lingkungan. Ini terlihat dari seringnya Allah menyebut kata *fasad*, *al-fasad*, *al-mufsidūn* dan tidak lupa mengaitkannya dengan bumi (*al-Ard*). Ini pertanda bahwa menjaga dan memelihara bumi sebagai lingkungan hidup manusia merupakan keharusan. Tidak heran bila dalam al-Qur'an terdapat beberapa hikmah kebijaksanaan tentang lingkungan hidup. Secara halus, Allah katakan bahwa ekosistem bumi dan langit diciptakan dalam keseimbangan dan keselarasan;

*“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”*<sup>26</sup>

Surah al-Mulk ini mengisyaratkan, bahwa ekosistem bumi dan langit dulu seimbang. Namun, karena ulah tangan manusia, keseimbangan bumi dan langit menjadi terganggu. Untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup, diperlukan

---

<sup>20</sup> QS. Ali Imrān [3]: 21.

<sup>21</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 205.

<sup>22</sup> QS. Saba' [34]: 16.

<sup>23</sup> QS. Al-A'rāf [7]: 84

<sup>24</sup> QS. Al-Hāqqah [69]: 6-7.

<sup>25</sup> QS. Al-Hāqqah [69]: 5.

acun yang berlandaskan al-Qur'an. Karena bagaimana pun, bumi dan langit adalah hasil kreasi Tuhan yang mengandung rahasia yang tidak bisa ditelusuri, kecuali dengan bantuan informasi al-Qur'an yang dikembangkan melalui ilmu pengetahuan. Meskipun bumi dan langit ditundukkan bagi manusia, yang dengan sendirinya manusia bebas mengeksploitasi apa saja yang dapat bermanfaat bagi manusia, namun manusia harus mempertimbangkan dan menerapkan aturan-aturan dan etika-etika, agar keseimbangan bumi dan langit tetap terjaga sepanjang kehidupan.

Itulah barangkali pesan moral surah al-Mulk ayat 3 tersebut. Selain ayat tersebut, ayat senada yang mengandung pesan perlunya menerapkan etika lingkungan hidup, masih banyak tersebar dalam al-Qur'an. Dengan demikian, cukup beralasan bila penelitian ini sangat urgen ditindaklanjuti.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa persoalan utama terjadinya krisis lingkungan hidup adalah karena ulah sebagian manusia hedonis yang tidak lagi menggubris keseimbangan ekosistem lingkungan hidupnya. Bukan tanpa alasan apabila sejak awal, al-Qur'an sudah sering menegur kelakuan manusia seperti itu. Untuk membuktikan kepedulian al-Qur'an, di bawah ini dirumuskan tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tiga sub tema utama:

1. Apa saja term-term yang bisa dipahami dari al-Qur'an tentang istilah lingkungan hidup ?
2. Bagaimana sesungguhnya bentuk-bentuk etika lingkungan hidup dalam pandangan al-Qur'an ?

---

<sup>26</sup> QS. Al-Mulk [67]: 3.

3. Apa urgensi perlunya penerapan etika lingkungan hidup versi al-Qur'an?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini tidak bisa lepas dari usaha untuk menjelaskan persoalan-persoalan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Mengungkap term-term yang bisa dipahami dari al-Qur'an tentang istilah lingkungan hidup ?
2. Menjelaskan bentuk-bentuk etika lingkungan hidup dalam pandangan al-Qur'an ?
3. Menjelaskan urgensi perlunya penerapan etika lingkungan hidup versi al-Qur'an?

Adapun kegunaan hasil penelusuran ini adalah untuk menguatkan posisi al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang relevan sepanjang masa. Kegunaan lain adalah menciptakan masyarakat ramah lingkungan berdasarkan al-Qur'an yang pada akhirnya membangun sebuah komunitas manusia qur'ani yang cinta lingkungan. Terpenting dari hasil kajian ini adalah menambah dan memperkaya khazanah ilmu keislaman interkoneksi dan integrasi sebagaimana harapan almamater.

### **D. Telaah Pustaka**

Kajian sekitar etika lingkungan hidup diyakini cukup, namun kajian-kajian yang dilakukan belum berhasil mengungkap sepenuhnya etika lingkungan hidup yang dikaitkan dengan pesan moral al-Qur'an. Terutama mengenai usaha kuat penulis untuk mengungkap term-term al-Qur'an terkait lingkungan hidup. Lalu dari term-term yang terungkap ini, diupayakan sedapat mungkin menguak faktor pentingnya etika lingkungan dan selanjutnya melahirkan berbagai corak etika yang dinilai ramah lingkungan. Sejauh telaah yang dilakukan penulis terhadap buku-buku atau tulisan-tulisan terkait dengan rumusan masalah, belum sepenuhnya memuaskan dahaga polemik dalam pikiran penulis.

Penulis ingin mengungkap beberapa buku dan jurnal yang membahas etika lingkungan. Dalam bentuk buku, sebut saja disini, misalnya:

Buku Mujiono Abdillah yang berjudul *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* yang semula disertasi ini memaparkan berbagai hal mengenai lingkungan. Ia menyebutkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai ekologis mengenai lingkungan. Dengan pendekatan interdisipliner yang dimodifikasi dari Noeng Muhajir, secara tersurat dibahaslah tentang asal-usul teologi lingkungan. Dikatakan teologi Islam muncul, sebagai akibat dari krisis yang dihadapi bumi. Ia melihat, keadaan separoh bumi mengalami kerusakan. Akibatnya, berbagai bencana muncul secara beruntun, mulai dari banjir, kebakaran, gempa, Lumpur panas, pemanasan global dan sebagainya. Sehingga, kata Mujiono, muncullah istilah-istilah teologis yang selanjutnya dibahas di beberapa sub bukunya, semisal teologi energi, teologi banjir, teologi pemanasan global.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001)



Selain membahas asal-usul teologi, buku ini juga membahas hakekat teologi lingkungan dalam perspektif Islam. Disebutkan, bahwa konsep lingkungan hidup sebenarnya telah diperkenalkan oleh al-Qur'an dalam berbagai etimologi seperti seluruh spesies, *al-'ālamīn*, ruang waktu, *al-samā'*, dan *al-ard*. Dari sini, Mujiono menyimpulkan bahwa konsep Islam tentang lingkungan hidup lebih luas ketimbang konsep agama lain. Tidak hanya menyangkut manusia, akan tetapi juga menyangkut organisme non-manusia. Di samping memiliki konsep yang lebih luas, juga visi lingkungannya yang sangat holistik dan integralistik. Visi ini akan mampu menyadarkan manusia agar mau melestarikan ekosistem.

Pada intinya, Mujiono ingin menguatkan kemampuan agama Islam mengatasi krisis lingkungan hidup. Dia sudah mengutip beberapa ayat yang relevan untuk mendukungnya. Namun usahanya dinilai belum maksimal.

Telaah berikutnya adalah buku Ali Yafie *Menggagas Fiqh Sosial; dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhuwah* yang mengungkap masalah lingkungan hidup yang dikaitkan dengan tugas-tugas manusia sebagai khalifah. Ali Yafie menyebut fungsi manusia dalam tiga kategori; 1. kategori perusak dengan mengutip surah al-Baqarah: 30 dan al-Rūm: 41; 2. Manusia dipandang sebagai pencipta dan pembangun, terlihat dalam surah Hūd: 60 dan al-Baqarah: 31; dan 3) manusia dipandang sebagai pemelihara. Ali Yafie menilai bahwa munculnya kerusakan lingkungan adalah akibat dari ulah manusia kategori pertama, yaitu perusak. Jadi yang perlu disadarkan adalah manusia perusak dengan berbagai tuntunan berlandaskan fiqh Islam. Ali Yafie menggagas perlunya manusia mengenal baik dengan penciptanya. Manusia yang sudah mengenali Tuhan, maka seluruh pengabdian akan terarah kepada ketulusan hati. Di samping

itu, perlu pemeliharaan dan pengembangan diri dalam perilaku yang benar, adil, penuh kasih sayang dan kecermatan bekerja. Dan terakhir adalah pemeliharaan hubungan yang baik, damai dan rukun dengan lingkungan hidup. Dengan tiga gagasan ini, menurut Ali Yafie manusia akan dapat menghargai lingkungan hidupnya.

Buku Ali Yafie ini, penulis nilai lebih condong kepada fiqih, namun diyakini bukunya dapat membantu sebagai pemahaman awal.

Dalam bentuk jurnal seperti *Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yūsuf al-Qardāwi*, ditulis oleh Meizer Said dan Aziz Ghufron, Dilihat dari judul berbeda dengan judul penelitian penulis. Lagi pula gagasan utama tulisan ini, mengemukakan pandangan Qardāwī yang notabene ahli fiqih mengenai etika lingkungan hidup perspektif al-Qur'an dan hadis. Di sana disebutkan tentang konsep etika lingkungan, biografi Yūsuf *Qardāwi*, dan terakhir menjelaskan konsep dasar etika lingkungan hidup menurut tokoh ini. Meizer dan Ghufron membeberkan gagasan *Qardāwi* tentang konsep Islam dan lingkungan.

Pada akhir tulisan, Meizer dan Ghufron menyimpulkan konsep etika lingkungan hidup menurut *Qardāwi*, yaitu *pertama*, umat Islam harus selalu berusaha untuk selalu ramah terhadap lingkungan. Dalam pandangan *Qardāwi* tulis Meizer, Islam seharusnya dapat menjadi agama ramah lingkungan yang berpijak pada konsep ihsan. *Ihsān* ini mempunyai dua arti, *pertama* bermakna melindungi dan menjaga dengan sempurna; *kedua* berarti menyayangi, memperhatikan, merawat serta menghormati. Defenisi ini didasarkan pada firman Allah dalam an-Nisā ayat 30. Kedua defenisi tersebut pada kenyataannya diperlukan manusia dalam konteks interaksi dengan lingkungan. Konsep etika

yang *kedua*, menjalin hubungan dengan sesama manusia. *Ketiga*, etika memelihara tumbuhan. *Keempat*, pemeliharaan hewan. *Kelima*, pemeliharaan air. *Keenam* pemeliharaan tanah.<sup>28</sup>

Penulis menemukan kelemahan dari tulisan Meizer dan Ghufon tersebut, salah satunya, konsep pemetaan etika tawaran *Qardāwi* lebih cenderung pada kajian hadis dan fiqh ketimbang al-Qur'an. *Qardāwi* lebih sering mengutip hadis riwayat Abū Dāwud, Muslim, Bukhāri, al-Tirmizi, Ibnu Mājah dan lain-lain, kemudian menganalisisnya dengan metode pendekatan fiqh. Sementara tampilan al-Qur'an sangat minim. Oleh karena itu, kedua tulisan tersebut belum dapat dikatakan mengarah kepada kajian al-Qur'an.

Dan terakhir ialah tulisan Emil Salim, *Islam dan Lingkungan Hidup*. Walau judulnya tentang Islam dan lingkungan, namun sulit rasanya mengatakan bahwa tulisan ini telah menjawab rumusan masalah penelitian ini. Tulisan Emil Salim tidak lebih dari membahas hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ia hanya mengutip beberapa ayat relevan. Dengan mengutip surah Al-Tin ayat 4, Emil memaparkan perlunya manusia menjaga dan memelihara keseimbangan dan keselarasan di bumi. Emil Salim menilai bila keseimbangan ekosistem runtuh, maka pihak utama yang tertuduh adalah manusia. Sebab, kata Emil Salim, manusialah yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan itu.<sup>29</sup>

Dari sejumlah buku dan tulisan di atas, tampak relatif sedikit yang

---

<sup>28</sup> Meizer Said dan Aziz Ghufon, "Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yūsuf *Qardāwi* ", *Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 1, 2006.

<sup>29</sup> Emil Salim, "Islam dan Lingkungan Hidup", *al-Jami'ah*, No. 24, 1980, hlm. 2.

mengungkapkan bukti-bukti keterlibatan al-Qur'an dalam menawarkan berbagai konsep etika lingkungan hidup, sebagai jawaban atas gejala kegelisahan manusia saat ini. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini cukup signifikan untuk diteruskan.

### **E. Kerangka Teoritik**

Ada dua landasan teori yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni teori mengenai etika lingkungan hidup dan teori pendekatan penafsiran terhadap al-Qur'an untuk dapat mengungkap term-term lingkungan hidup dan etika lingkungan dalam al-Qur'an itu sendiri. Lebih jelas akan diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

#### **1. Teori Etika Lingkungan Hidup**

Etika atau pun dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-akhlāq* adalah aturan-aturan agama yang menganjurkan penganutnya untuk lebih baik. Biasanya etika berisikan perintah dan larangan tentang baik buruk suatu perbuatan. Manusia yang baik adalah manusia yang mengikat dirinya dengan etika agama dalam setiap kegiatan. Dalam konteks penelitian ini, maka etika lingkungan hidup berbicara mengenai perilaku manusia dengan seisi alam semesta, termasuk di dalamnya kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung kepada alam. Ada beberapa persepsi mengenai teori etika lingkungan hidup: *Pertama*, etika *Utilitarianisme*. Konsep etika *utilitarianisme* menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan akibatnya bagi banyak orang. Jeremy Bentham (1748-1832) memulai dengan menilai sebuah kebijakan publik, menilai suatu kebijakan sosial, politik, ekonomi dan legal secara

moral. Tindakan publik tidak dinilai sebagai baik atau buruk berdasarkan nilai kebijakan atau tindakan itu sendiri. Pijakan obyektif dengan melihat apakah suatu kebijakan atau tindakan publik membawa manfaat atau akibat yang berguna, atau sebaliknya kerugian bagi orang-orang terkait.

*Kedua* adalah etika *antroposentrisme*. teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya.<sup>30</sup> Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian, yang lain hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Cara pandang antroposentrisme ini menyebabkan setiap interaksi manusia dengan alam selalu bersifat eksploitatif, karena alam dianggap tak lebih dari sebuah obyek yang tak akan beraksi apabila digali, ditebang, dicemari atau diracun. aktifitas pertambangan, industri manufaktur, perambahan hutan dan perkebunan skala besar merupakan aktifitas sehari-hari yang terkesan “memanfaatkan keberadaan isi bumi demi kebutuhan dan kesejahteraan manusia.

*Ketiga*, etika *biosentrisme* dan *ekosentrisme*. *Ekosentrisme* merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan *biosentrisme*. karenanya teori ini sering

---

<sup>30</sup> A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 1-20.

disamakan begitu saja karena terdapat banyak kesamaan. Yaitu pada penekanannya atas pendobrakan cara pandang *antroposentrisme* yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, konsep etika dibatasi pada komunitas yang hidup (*biosentrisme*), seperti tumbuhan dan hewan. Sedang pada *ekosentrisme*, pemakaian etika diperluas untuk mencakup komunitas ekosistem seluruhnya (*ekosentrisme*).

## 2. Penafsiran Ayat-ayat Lingkungan Hidup

Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya; *kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul<sup>31</sup>

Bila ditelusuri sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dilakukan dalam empat cara, sebagaimana pandangan al-Farmawi, yaitu: *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik).<sup>32</sup>

Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara

---

<sup>31</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003. hlm. 196.

<sup>32</sup> Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, (Al-Hadharah Al-

singkat, yaitu :

a. Metode *Ijmali* (Global)

Metode *al-tafsir al-ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.<sup>33</sup> Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, tapi mencakup dengan bahasa yang populer serta mudah dimengerti . Sistematika penulisa sesuai menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf.<sup>34</sup>

b. Metode *Tahliliy* (Analisis)

Metode *Tahliliy* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

c. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum dalam beberapa konsep, yakni membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang pada zahirnya terlihat bertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

d. Metode *Maudu'i* (Tematik)

Metode *maudu'i* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema

---

Arabiyah, Kairo,1977), hlm. 23

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 43 – 44.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 67.

atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Artinya mufassir tidak memulai dari surat pertama sampai surat ke-114 melainkan memilih satu tema dalam al-Qur'an kemudian menghimpun seluruh ayat Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Jadi mufasir mencari tema-tema yang ada di tengah masyarakat, al-Qur'an itu sendiri ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, agaknya metode *maudu'i* sangat tepat untuk menafsirkan ayat-ayat lingkungan hidup. Untuk saat ini, menurut Quraish Shihab, metode *maudu'i* terkesan lebih populer dibanding yang lain<sup>35</sup>

Beberapa keistimewaan metode *maudu'i* antara lain: (1) Menghindari problem atau kelemahan metode lain; (2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an; (3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami;<sup>36</sup> dan (4) Metode ini

---

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Mizan, Bandung, 1994. hlm. 83-91 dan 11-126.

<sup>36</sup> Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa



memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Abdul Hay Al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah yang hendak ditempuh seorang mufassir untuk menerapkan metode *maudu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan<sup>37</sup>

Perlu ditambahkan lagi, bahwa ada dua hal yang tidak boleh lepas ketika

---

mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat membawa kita kepada kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai Kitab Suci.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.114 – 115.

menggunakan metode *maudu'i*, yakni: *pertama* tetap menyadari bahwa al-Qur'an adalah kitab yang mengarahkan manusia kepada ajaran yang dapat membahagiakannya dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Ia diturunkan kepada Muhammad secara *verbatim*, baik kata-katanya (*lafdhan*) maupun maknanya (*ma'nan*). Sebagai kitab petunjuk (*hudan li an-nas*),<sup>38</sup> al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam kehidupan manusia. Ia bukan saja sebagai landasan petunjuk bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga merupakan sumber inspirator bagi gerakan-gerakan umat manusia sepanjang empat belas abad. Maka dari itu, mufassir harus sadar bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan dan senantiasa muraja'ah kepada Allah ketika menafsirkannya supaya terhindar dari keterlibatan subyek, ideologi dan madzhab.

*Kedua*, memperhatikan realisasi teori literasi yang di dalamnya dikaji aspek eksternal al-Qur'an dan aspek internalnya. Ketika al-Qur'an dipandang sebagai teks bahasa, maka dia menjadi seperti teks bahasa lain yang pasti muncul dalam situasi budaya. Karenanya, lingkungan ruang waktu di mana al-Qur'an pertama kali lahir menjadi penting, sama pentingnya dengan kondisi internal teksnya.

Dengan teori literasi, terlebih dahulu melacak lingkungan material maupun non material ketika al-Qur'an turun, dihimpun, ditulis, dibaca dan dihafal. Juga bagaimana al-Qur'an berbicara kepada audiennya yang pertama. Lingkungan non-material al-Qur'an semisal bagaimana sistem sosial, keluarga, kabilah, pemerintahan dalam batas-batas tertentu, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan perilaku adat istiadat setempat.

---

<sup>38</sup> Lihat: QS. Al-Baqarah: 2, 185; Ali Imrān: 4; al-A'raf: 502, 203; An-Nahl: 24; al-Naml: 2 QS. Al-Baqarah: 97; Ali Imrān: 3, 138; Al-Maidah: 46.

Kajian tentang kedua aspek al-Qur'an tersebut sebagai syarat untuk mewujudkan tafsir kontekstual.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, sehingga sumber telaaahnya pun kepustakaan. Karena ini langsung mengkaji al-Qur'an, maka sumber pustaka primernya adalah Kitab Suci Al-Qur'an.

Sumber sekundernya adalah kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif, seperti, : a., Tafsir Ibnu Katsir karya Ismā'il bin Katsir al-Quraysi al-Dimasqi;

b. *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka;<sup>39</sup> c. *al-Qur'an al-karīm wa Tafsiruhu*, karya Departemen Agama RI;<sup>40</sup>

Adapun rujukan utama, menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, digunakanlah *al-Mufradāt fī Gārib al-Qur'ān*, karya Abū Qāsim al-Husin bin Muhammad al-Rāghib al-Asfahāni.

Sedangkan sumber lainnya adalah buku-buku, jurnal, artikel, media elektronik yang secara langsung atau pun tidak langsung berkenaan dengan obyek penelitian ini.

### 2. METODE DAN PENDEKATAN

---

<sup>39</sup> Tafsir bercorak *adabi* ini ditulis oleh Hamka, diberi judul *Tafsīr al-Azhār*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.

<sup>40</sup> Tahun 1972, melalui tangan Departemen Agama Republik Indonesia, pemerintah membentuk Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Qur'an yang berhasil menyusun al-Qur'an al-Qur'an dan Tafsirnya. Ciri-ciri tafsir Depag lebih pas dengan ciri-ciri *tahlili*, yaitu metode yang menguraikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan suratnya, dari awal surat hingga surat terakhir.

Metode pendekatan yang dipakai ialah metode tafsir dengan beberapa corak tafsir. Salah satu metode yang ditawarkan beberapa pakar tafsir, seperti al-Farmawi adalah metode *mauḍu'ī*.<sup>41</sup> Metode ini merupakan jalan tengah untuk mengatasi problema yang dihadapi masyarakat saat ini. Metode *mauḍu'ī* adalah metode tafsir yang berupaya menelusuri jawaban suatu problema tertentu, dengan cara menghimpun seluruh ayat dimaksud, kemudian menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah, kemudian menghadirkan konsep utuh dari al-Qur'an tentang masalah tertentu. Menurut penulis, metode *mauḍu'ī* sangat tepat dalam studi ini tanpa mengesampingkan metode-metode lain.

Untuk membantu menghasilkan penafsiran yang dinamis dan relevan, pendekatan yang digunakan dalam riset ini ialah pendekatan filsafat etika. Sebab, bagaimana pun persoalan lingkungan sangat terkait dengan pemikiran filosofis masyarakat yang memiliki ragam bahasa, budaya, ekonomi dan sebagainya. Di samping itu, merujuk keterkaitan riset ini dengan permasalahan sosial, maka digunakan pula pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam konteks ini adalah sebuah pendekatan dengan melakukan sebuah analisis terhadap fakta dan peristiwa yang sedang berkembang dalam realitas kehidupan masyarakat global.

---

<sup>41</sup> Metode *tahlili*, metode ini menjelaskan maksud teks al-Quran, dimana urutan disesuaikan dengan tertib dalam mushaf al-Quran. Penjelasan makna ayat tersebut, bisa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul*-nya, kemudian disertai dalil-dalil riwayat Nabi, sahabat dan tabi'in. Metode *ijmali*, ialah cara ini digunakan dalam menafsirkan ayat dengan memunculkan makna ayat secara global. Penyajiannya runtut sesuai surah al-Quran, sehingga makna di antara satu dengan ayat lain. Metode *muqaran* [*tafsir comparatif*] adalah menafsirkan dengan metode perbandingan, ayat dengan ayat, al-Quran dengan hadis dan perbandingan antar mufassir. Metode *mauḍu'ī* [*tafsir Tematik*] ialah menafsirkan ayat al-Quran secara tematik. Baiknya menampilkan tema-tema kontemporer terkait dengan masyarakat, budaya, ekonomi, hukum, politik, ilmu dan lain-lain. Lihat Gusmian, Islah, *Khajarah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 113-114.

## **G. Sistematika Pembahasan**

*Pertama*, membahas latar belakang keinginan penulis untuk meneliti persoalan ini. Kemudian disertakan tujuan dan kegunaan penelitian. Disertakan pula telaah pustaka, untuk membuktikan originalitas penelitian. atau pun setidaknya membuktikan bahwa penelitian sebelumnya belum memuaskan penulis. Di samping itu, yang juga termasuk sangat urgen adalah telaah landasan teori yang relevan dan metode penelitian untuk menunjang terlaksananya penelitian dengan baik.

*Kedua* adalah berupaya mengungkap term-term lingkungan hidup dalam al-Qur'an, seperti term langit dan bumi dan sebagainya. ini penting, karena ketika akan menerapkan etika lingkungan menurut al-Qur'an, perlu dikemukakan lebih dahulu mengenai lingkungan mana saja yang harus dilindungi dan dijaga oleh manusia.

*Ketiga* adalah mengungkap etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an. Selain mengemukakan defenisi etika lingkungan hidup secara umum, yaitu pengertian etika, landasan etika dalam al-Qur'an, dan pengertian lingkungan hidup pada umumnya, juga membahas persepsi al-Qur'an yang menganjurkan pentingnya penerapan etika lingkungan dengan memelihara langit, air, lautan tanam-tanaman, binatang, manusia, tanah. Penerapan etika lingkungan dengan menghindari perusakan, apakah yang bermotif kekerasan, maupun bermotif kesia-siaan; membangun kembali lingkungan yang mengalami kerusakan; penerapan etika lingkungan dengan memelihara kebersihan, seperti kebersihan segala yang terikat dengan lingkungan hidup sebagaimana diungkap al-Qur'an.

*Keempat* menjelaskan beberapa alasan terkait perlunya penerapan etika lingkungan hidup dewasa ini. Pada bab ini akan digambarkan berbagai macam peristiwa fenomena alam yang menjadi isyarat telah terjadinya kerusakan alam.

*Kelima* menyajikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran penulis untuk penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam pandangan yang lebih luas, kajian ini telah dapat menjawab beberapa pertanyaan pokok dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Definisi lingkungan hidup secara umum adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya. Jika berpijak kepada definisi ini, maka konsep lingkungan hidup hakikatnya mencakup keseluruhan *biospher* di luar suatu organisme yakni alam semesta beserta seluruh isinya. Dengan demikian, padanan kata yang tepat dengan istilah lingkungan hidup dalam al-Qur'an ialah istilah *al-samāwāt wa al-arḍ wa mā bainahumā* berarti langit dan bumi beserta isinya. Term yang berhubungan dengan istilah ini adalah *al-samā'* (jagad raya) yang terdiri dari ruang udara atau *biosphere* dan ruang angkasa atau *lithosphere* dan *statospher*. Menurut penuturan para saintis modern jagad raya meliputi dua hal, yaitu: materi tampak (tata surya, matahari, bulan, bintang, Asteroida dan galaksi; dan materi tidak tampak yang mencakup seluruh benda-benda angkasa supermasif. Selain itu ada benda-benda yang masih berkaitan erat dengan sosok langit seperti hujan, awan, cahaya dan api.

Term lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup ialah *al-arḍ* (ruang tempat atau bumi). Sosok bumi dalam pandangan al-Qur'an terdiri dari dua sisi, yaitu sisi daratan (*al-barri*) dan lautan (*al-bahr*). Sisi daratan meliputi manusia (*al-nās*), binatang (*al-hayawān*), tumbuh-tumbuhan (*al-nabāt*) dan material (*māddah*). Sementara sisi lautan dipenuhi dengan hewan air dan benda-benda material dan logam yang diperlukan manusia. Kemudian terma lain yang masih dianggap sangat terkait dengan persoalan lingkungan hidup adalah term musim (*al-mausim*) yang terdiri dari musim kemarau (*al-sinīn* atau *al-jafāf*), dan kemudian musim dingin dan musim panas (*al-syitā* dan *al-ṣaiḥ*). Di samping itu, terma terakhir adalah term *al-bī'ah* yang berarti lingkungan sebagai ruang kehidupan.

2. Etika lingkungan hidup yang perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dalam pandangan al-Qur'an, *pertama* adalah etika konservasi (menjaga dan memelihara) lingkungan hidup secara menyeluruh; *kedua*, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup; *ketiga*, etika menjaga lingkungan hidup dari kerusakan; dan *keempat*, etika pengelolaan lingkungan hidup dengan cara tidak mengeksploitasi sumber daya alam serta meminimalisirkan penggunaannya sesuai neraca kebutuhan.
3. Dengan bahwa urgensi penerapan etika lingkungan hidup adalah karena segala sesuatu yang bertalian dengan lingkungan hidup itu pada dasarnya merupakan komponen-komponen yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Baik benda-benda organis, benda-benda anorganis, benda-benda hidup maupun benda-benda mati, secara keseluruhan memiliki hubungan, baik hubungan



langsung maupun hubungan tidak langsung dengan lingkungan hidup. Air, tanah dan udara merupakan bentangan karunia Allah yang secara substansial tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan manusia. Empat komponen lingkungan hidup ini merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan segala jenis makhluk hidup. Sebagai sumber daya alami, keempat komponen tersebut memiliki hubungan yang bersifat interaktif antara satu dengan lainnya, sehingga bila terjadi gangguan (*error*) terhadap salah satu di antara komponen, akan berpengaruh kepada komponen lainnya. Berdasarkan muatan hubungan timbal balik yang tidak dapat dilepaskan antara manusia dengan makhluk lain, menjadikan manusia sebagai tokoh sentral dalam memelihara dan menjaga lingkungan hidup sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting diterapkan sebuah konsep etika untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup manusia menurut tuntutan al-Qur'an. Karena al-Qur'an sangat diyakini telah menyiapkan berbagai macam komponen dan solusi dalam konteks pemeliharaan lingkungan hidup.

## **B. Saran-saran**

Kajian-kajian seputar isu-isu aktual dalam persoalan lingkungan yang dikoneksikan dengan tema-tema pokok al-Qur'an, harus selalu digalakkan secara kontinyu, karena ini akan sangat berguna untuk menyelesaikan persoalan negara, bangsa dan masyarakat yang semakin kompleks. Seperti dipahami, bahwa al-Qur'an dalam statusnya sebagai mukjizat nabi tidak hanya mampu menjawab persoalan akhirat semata, tetapi juga mampu menghantarkan manusia

menyelesaikan persoalan dunianya mulai dari permasalahan keilmuan, kefilosofatan, meski pun ia bukan buku ilmu pengetahuan dan filsafat.

Bertambahnya jumlah penduduk yang kemudian disertai peningkatan kebutuhan hidup sangat mempengaruhi kondisi dan situasi keseimbangan lingkungan hidup. Untuk itu, perlu kiranya etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an tersebut diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan. Artinya, kajian mengenai etika lingkungan ini tidak berhenti dalam dataran wacana saja, tetapi juga harus diimplementasikan secara komprehensif dalam kehidupan. Lebih dari itu, pengembangan-pengembangan lebih dalam mengenai etika lingkungan ini perlu digalakkan supaya masyarakat lebih mudah memahami apa urgensi etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an.

Banyaknya peristiwa fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan saat ini, seharusnya menjadi cermin besar bagi spesies manusia untuk segera sadar dan introspeksi diri, bahwa perbuatan manusia dewasa ini telah melampaui batas. Dalam kata lain, manusia tidak lagi memperdulikan akibat-akibat perbuatan yang dilakukan karena desakan kebutuhan yang amat besar. Oleh karena itu, lewat riset ini penulis menyarankan, istimewa bagi manusia-manusia rakus dan yang bergaya hedonisme, untuk berpikir dan merenungi kembali bahwa dirinya merupakan makhluk berkembang-biak dan berketurunan. Artinya, bahwa kerusakan-kerusakan alam yang disebabkan oleh tangan-tangan mereka, akan dirasakan pula dengan baik oleh generasi berikutnya. Bukankah al-Qur'an mengingatkan manusia supaya takut kepada Allah dan takut meninggalkan anak-anak yang lemah yang dihadapkan kepada kehancuran.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an dan Terjemah

CD-ROM, *Al-Qur'an Digital* Versi 3 (DQV.3).

*Al-Qur'ān al-Karīm*, Makkah: Mushaf al-Madīnah al-Nabawiyah.

*Al-Qur'ān al-Karīm wa Tarjamah Ma'āniyah ilā al-Lughah al-Indonesiah* (Al-Qur'an dan Terjemahnya), Makkah: Khadim al-Harāmain al-Syarifain.

### B. Tafsir, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Filsafat, Hukum dan lain-lain

Abū Dāwud al-Syajastanī, Sulaiman ibn al-Asy'aş, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr li at-Tibā'ah wa an-Nāsyir, 1994.

Abdul Bāqī, Muhammad Fu'ād, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Şaqafah al-Islāmiyah, t.t.

Abdullah Aly dan Eny Kalima, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

A.Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas, 2002.

Afzalurrahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

....., *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizania, 2007.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, cet-14, Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jogjakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.

Ali Mufradi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Al-'Alihi, Ihsan Qāsim, *Badi' al-Zamān Sa'id al-Nursi: Nadrah 'āmmah al-hayatih wa Aşāri*, Al-Magharib: Ma'tabat al-Najah al-Jadīdah, 1999.

Antonius Atosokhi dan Antonia Panca Yuni Wulandari, *Relasi dengan Dunia (Alam, Iptek dan Kerja)*, Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 2005.

- Bucaile, Maurice, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- ....., *Bibel, Quran dan Sains modern*, Teri. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Bukhārī, *Ṣahih Bukhārī*, dalam CD-ROM, *Holy Qur'an*, versi. 8.
- Darmono, *Logam dalam Sistem Biologi Makhluq Hidup*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1995.
- Darmodjo & Kaligis, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Depag, "Tafsir al-Qur'an Departemen Agama", dalam CD ROM, *Holy Qur'an*, versi. 8.
- Eka Budianti, *Ekskutif bijak Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1997.
- Encyclopedia of Question and Answer*, London: Milles Kelly Publishing, 2004.
- Al-Farmawi, Abdul Hay, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, 1977.
- Fuad Fanani, "Berteologi yang Ramah Lingkungan", dalam *Republika*, 16 Januari 2007.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- ....., dkk. *Etika Sosial, Buku Panduan Mahasiswa, PB I-PB IV*, diterbitkan bekerjasama dengan Aptik, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Hakim Muda, *Rahasia Al-Qur'an: Alam Semesta, Manusia, Malaikat, Dan Keruntuhan Alam*, Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007.
- Hamka, *Tafsir al-Azhār*, 30 juz, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1991.
- Al-Husni, *Fathu al-Rahmān li Tālibī Ayat al-Qur'ān*, Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.

- Houwers, P. Leen, *Manusia dalam Lingkungannya: (Refleksi Filsafat Hadari Nawawi, Hakikat Manusia Menurut al-Qur'an*, Surabaya: al-Ihklas, 1993.
- Ibnu Kaşır, al-Dimsaqī Abū al-Fidā', *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, 4 jilid, dalam CD-ROM, *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, 1999.
- Imām al-Ghazālī, *Samudera Hikmah al-Ghazālī*, Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.
- Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: PT. Alumni, 2003.
- Islah Gusmian, *Khajarah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Jamaluddin Ancok, *Psikologi Terapan; Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, Yogyakarta: Darussalam Offset, 2004.
- Jauharī, Ṭaṇṭāwī, *al-Jauahar fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Kaslan A. Tahir, *Butir-butir Tata Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kasijan Romimahtarto dan Srijuwana, *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan tentang Biota Laut*, Jakarta: Djambatan, 2005.
- Mark Juergensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* “, terj. Amin Rizany Pane, Yogyakarta: Tarawang Press, 2003.
- Mary Evelyn Tucker dan Jhon A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mujiono Abdullah, *Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muslim, "Ṣaḥīḥ Muslim", dalam CD-ROM, *Mausū'ah al-Hadiş al-Şyarīf*.
- Muhammad Wahyuni Nafis, et.al (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. Munawwir Sjadzali, MA.*, Jakarta: Kerjasama Ikatan Persaudaraan Haji (IPHI) dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- M. M Sharif, *Philosophical Teaching of The Qur'an*, dalam M. M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy, Vol. I* ,Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963.
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam*, terj. Bandung: Mizan, 1998.

- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI), 1992.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2001.
- M.T Zen, *Sumber Daya dan Industri Mineral*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1984.
- Nashr, Sayyed Hossen, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1972.
- Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*, dalam CD-ROM, *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf*.
- Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- N. Drijarkarya, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1985.
- Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2001.
- O. Kattsoft, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- O'Hara, Scarlett, *Nature Facts*, terj. Nampiah Sukarno, Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t.
- Pual Bdk K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- P. Go. Carm, *Etika Lingkungan Hidup*, Malang: Sekretariat Kelompok Kerja Awamisasi, 1989.
- Al-Qurṭubī, *al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Syu'bī, 1372), dalam CD-ROM, *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, 1999.
- Quraish Shihab, MA, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Mizan, Bandung, 1994.
- Rasyīd Riḍa, Muhammad, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm (Tafsīr al-Manār)*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Al-Razi, Mukhtār al-Ṣahhāh, dalam C-D ROM, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyah al-Syāmilah*, Mesir, 2003.
- Richard P. Brenner, *Melek Teknologi Masa Depan*, Jakarta: Penerbit Arcan, 1996.

- Rukaesih Achmad, *Kimia Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004
- R.E. Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan*, Bandung: ITB Bandung, 1981.
- Said Nursi, *The Letters*, terj. Sukran Vahidi, Istanbul: Sozler Nesriyat A.S, 1992.
- Al-Sa'id, *Tafsir al-Sa'di*, dalam CD-ROM, *Holy Qur'an*, Versi. 8.
- Surna T. Djajadiningrat dan S. Budhisantoso, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Depag, 1997.
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Al-Qur'an*, Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1993.
- Siswono Heddy (ed), *Pengantar Ekologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, cet. 3, Jakarta: Kompas, 2002.
- Suadi Putrao, *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Syaḥrūr, Muhammad, *Naḥwā Ushul Jadīdah li Fiqh al-Islāmī*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Jogjakarta: eLSAQ Press, 2004.
- Soenarjo Sastrodinoto (ed), *Biologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1990.
- Al-Suyutī, "Tafsīr al-Jalālain", (Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.t), dalam dalam CD-ROM, *al-Maktabah al-Alfiyyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, 1999.
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ṭaba' Ṭaba'ī, Muḥammad Ḥusyan, *Tafsīr al-Mīzān*, 21 jilid, Beirut: Muassisat li al-Matabu'ah, 1983.
- To Thi Anh, *Nilai Budaya Barat dan Timur*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Titus, Harold H., dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wisnu Sasongko, *Armageddon (2): Antara Petaka dan Rahmat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Wiwi Isnaeni, *Fisiologi Hewan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yūsuf Qaraḏāwi., *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Sah, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Yūsuf Qaradawī, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

### **C. Artikel, Jurnal, Makalah dan Media**

Abdul Basir Solisca, "etika Otonium (Upaya Memahami Etika Islam), dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 2, No. 1 Januari 2001

A. Baiquni, "*Alam Gaib Punya Hukum Sendiri*," dalam *Koran Pelita*, 18 Maret 1991.

Emil Salim, "Islam dan Lingkungan Hidup", dalam *al-Jami'ah*, No. 24, 1980.

Meizer Said Nahdi, 'Kerusakan Lingkungan Kuam Saba': Studi Analisis Kisah Kaum Saba' dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal, *Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2. No. 1, Juli 2001.

M. Amin Abdullah, "Dimensi Etis Teologis dan Etis Antropologis dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan", dalam *al-Jami'ah*, No. 49, 1992.

Muhammad Husni, "Penataan dan Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 8, Tahun. III, Sept-Des, 1994.

Murtadha Husyn Sadr al-Fāḍil, "*Berbagai Metodologi Tafsir al-Qur'an di Anak Benua India*", Jurnal al-Hikmah, No. Vol. VI/ 1995.

Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup", *Al-Jami'ah*, 54, 1994.

Susy Yunita Prabawati, "Lingkungan Beracun Pemicu Kesehatan Fisik dan Mental Umat" dalam *SOSIO-RELIGI*, Vol. 1, No. 4, Agustus, 2002.

Ustadi Hamjah, "Harfi Logic: Metode Tafsir al-Qur'an dalam Risale-i Nur, dalam *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5. No. 2 Juli 2004.

"Topan Sidr di Bangladesh", *Kedaulatan Rakyat*, November 2007.

www. Wekipedia, *Lingkungan Hidup*. google. Co. id.